

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang daun merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura penting bagi masyarakat Indonesia. Bawang daun (*Allium fistulosum* L.) termasuk salah satu jenis tanaman sayuran genus *Allium* yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Berbeda dengan tanaman dari genus yang sama seperti bawang merah, bawang putih, dll yang biasanya dimanfaatkan atau diambil bagian umbinya, bagian dari tanaman bawang daun yang dimanfaatkan adalah pada bagian daun dan batangnya yang berwarna putih. Pemanfaatan bawang daun dapat dicampurkan pada berbagai jenis masakan, baik sebagai bahan utama seperti pada martabak ataupun bahan campuran pada berbagai makanan seperti mie ayam, soto, bakso, dll.

Wahyuna (2015) memaparkan analisis usahatani bawang daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Cianjur. Budidaya bawang daun di daerah tersebut menggunakan bibit yang berasal dari bibit vegetatif atau anakan dengan rata-rata hasil produksi 3.352,33 kg per luas lahan garapan 0,1180 Ha. Bawang daun dijual dalam bentuk kotor diserahkan ke bandar pengepul di Kawasan Agropolitan Kabupaten Cianjur dengan harga Rp. 3.500/kg. Rata-rata pendapatan petani dari hasil usahatani bawang daun sebesar Rp. 6.222.996,52 per musim tanam dengan rata-rata luas lahan 0,1180 Ha. Rata-rata biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel adalah Rp. 5.510.143,03 sedangkan rata-rata penerimaannya adalah sebesar Rp. 11.733.139,54 per musim tanam. RC Ratio usahatani bawang daun di Kawasan Agropolitan adalah 2,13 sehingga dapat diartikan bahwa usahatani bawang daun tersebut menguntungkan.

Produksi bawang daun dari tahun 2012 sampai 2016 mengalami fluktuasi. Produksi bawang daun pada tahun 2012 adalah sebesar 596.824 ton. Pada tahun 2013, produksi mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 579.973 ton. Kemudian kembali meningkat pada tahun 2014, yaitu sebesar 584.631 ton. Pada tahun 2015, produksi bawang daun mengalami penurunan yang signifikan, yaitu menjadi hanya sebesar 512.497 ton. Pada tahun 2016, produksi kembali meningkat menjadi 537.931 ton (Badan Pusat Statistik, 2017).

Berbagai faktor dapat menjadi penyebab masalah penurunan produksi bawang daun, salah satunya adalah karena adanya alih fungsi lahan produktif. Lahan produksi bawang daun semakin berkurang dan menyebabkan penurunan produksi. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara budidaya tanpa harus menggunakan media tanah, salah satu contohnya adalah dengan hidroponik.

Hidroponik atau istilah asingnya *Hydroponics*, merupakan istilah untuk menjelaskan beberapa metode bercocok tanam tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Istilah di kalangan umum lebih populer dengan sebutan berkebun tanpa tanah, termasuk dalam hal ini tanaman dalam pot atau wadah lain yang menggunakan air atau bahan porus lainnya seperti kerikil, pecahan genteng, pasir kali, gabus putih, dll. Ada beberapa alasan untuk berhidroponik. Alasan utama adalah kebersihan tanaman begitu terjamin. Alasan lain tentu banyak sekali karena hampir semua tanaman dapat ditanam dengan cara hidroponik. Hasilnya sudah teruji lebih melimpah dibanding bercocok tanam di lahan atau di sawah. Keuntungan bercocok tanam dengan hidroponik adalah dapat menanam lebih banyak tanaman pada ruang yang lebih sempit (Lingga, 1998).

Salah satu sistem hidroponik yang ada adalah DFT (*Deep Flow Technique*). Sistem DFT termasuk sistem hidroponik yang dinamis, yaitu adanya aliran nutrisi. Pada sistem DFT, saluran output diatur sedemikian rupa sehingga larutan pada instalasi tidak langsung habis walaupun pompa air dimatikan. Larutan nutrisi akan menggenang dengan ketinggian tertentu sehingga akar tetap dapat menyerap nutrisi. Sehingga penggunaan pompa air dapat lebih hemat karena mesin bisa dimatikan secara berskala dan tanaman tetap dapat menyerap nutrisi (Moesa, 2016).

Untuk meningkatkan produksi bawang daun agar maksimal, dapat dilakukan dengan cara budidaya secara hidroponik. Dalam melakukan budidaya tersebut diperlukan larutan nutrisi dengan konsentrasi total larutan yang tepat. Informasi mengenai konsentrasi total larutan nutrisi atau *Total Dissolved Solid* untuk bawang daun banyak dijumpai pada beberapa *web* atau blog. Akan tetapi belum diketahui kebenaran informasi tersebut. Sehingga perlu dilakukan verifikasi terhadap informasi tersebut. Sampai saat ini belum ada hasil-hasil penelitian tentang berapa konsentrasi yang baik untuk budidaya bawang daun hidroponik. Sehingga penelitian mengenai *Total Dissolved Solid* yang tepat untuk bawang daun perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pemberian *Total Dissolved Solid* yang berbeda dapat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil bawang daun?
2. Berapakah *Total Dissolved Solid* yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil bawang daun?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh pemberian *Total Dissolved Solid* yang berbeda terhadap pertumbuhan dan hasil bawang daun.
2. Mengetahui *Total Dissolved Solid* yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil bawang daun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Memberikan informasi mengenai pengaruh pemberian *Total Dissolved Solid* yang berbeda terhadap pertumbuhan dan hasil bawang daun.
2. Memberikan informasi mengenai *Total Dissolved Solid* yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil bawang daun.